

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Era Orde Baru merupakan istilah bagi periode pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia, dengan kurun waktu tahun 1967 hingga tahun 1998. Pada masa Orde Baru, Soeharto memegang kekuasaan dengan kontrol yang ketat dengan pemerintahan yang bersifat otoriter. Bentuk pemerintahan otoriter pada umumnya didirikan oleh tentara, atau pemerintahan diktator pimpinan tokoh sipil yang berhasil mendapat dukungan militer. Berbeda dari periode otoriter sipil Orde Lama yang mana Soekarno memilih menghindari ketergantungan pada militer, pemerintahan otoriter Soeharto adalah pemerintahan yang pada mulanya dibangun tentara dengan dukungan masyarakat.¹

Diangkatnya Presiden Soeharto oleh MPRS (Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara) menggiring militer ke posisi yang kuat dalam pemerintahan.² Kekuatan militer RI pada masa Orde Baru memberikan pengaruh penting dalam peristiwa di dalam negeri, ditambah adanya konsep Dwi fungsi ABRI yang semakin memperluas jangkauan militer dalam kehidupan sosial, politik maupun kemasyarakatan. Pada masa ini muncul beberapa nama tokoh militer yang memiliki pengaruh

¹ Salim Haji Said. *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto* (Bandung: Penerbit Mizan, 2016). hlm. 15

² Mohammad Siddiq. *Profesionalisme Militer Pada Pemerintahan Soeharto dan Abdurrahman Wahid (Kajian Perbandingan Sosial-Historis)*, dalam MADANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol. 11, No. 1, Februari 2019. Jakarta: Universitas Ibnu Chaldun. hlm. 27

besar. Salah satu nama yang mencolok dalam lingkup ini adalah Leonardus Benjamin Moerdani.

L. B. Moerdani merupakan satu dari sekian banyak tokoh militer Indonesia yang memiliki pengaruh besar di era Orde Baru. Rekam jejaknya memperlihatkan keterlibatannya pada operasi-operasi militer, menumpas pemberontakan, hingga terjun ke dunia intelijen. Benny memulai kariernya sebagai anggota Tentara Pelajar (TP) pada 1945 di usia 13 tahun dengan semangat nasionalisme untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.³ Melalui Pusat Pendidikan Angkatan Darat (P3AD), Benny meniti karier militernya. Benny memulai pelatihannya di tahun 1951 dan ia terpilih ikut pendidikan tambahan di Sekolah Pelatih Infanteri (SPI). Begitu lulus tahun 1952, pangkatnya Letnan Cadangan (Pembantu Letnan Satu), dan ia ditempatkan sebagai instruktur dalam Sekolah Kader Infanteri. Pada tanggal 4 Juli 1954, Benny dilantik menjadi Letnan Dua Infanteri dan resmi sebagai perwira militer profesional.⁴

Sebelumnya pada tahun 1952, Kolonel Alex Kawilarang membentuk Kesatuan Komando Teritorium III (Koter III) untuk menumpas pemberontakan Darul Islam atau DI/TII.⁵ Selanjutnya nama kesatuan diubah menjadi Kesatuan Komando Angkatan Darat (KKAD), di sinilah Benny mulai ditawarkan untuk menjadi pelatih inti dan menduduki jabatan Kepala Biro Pengajaran. Tanggal 27 April 1956, kesatuan ditingkatkan

³ Bambang Triantoro. *L. B. Moerdani: Langkah dan Perjuangan* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Tunas Nusa, 2005). hlm. 7

⁴ Julius Pour. *Tragedi Seorang Loyalis*. (Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2007). Hlm. 37

⁵ _____ . *Benny Moerdani: Profil Prajurit Negarawan*. (Jakarta: Yayasan Kejuangan Panglima Besar Sudirman, 1993). hlm. 109

menjadi RPKAD atau Resiman Para Komando Angkatan Darat. Berpangkat Letnan Dua, pada bulan Juni 1956 Benny memegang jabatan Komandan Kompi A RPKAD⁶ menggantikan Letnan Satu Fadillah.

Nama Benny mulai menguat karena kemampuannya memimpin pemberantasan PRRI/PERMESTA. Di tahun 1958 sejak pertengahan bulan Maret hingga April, Benny memimpin Kompi A RPKAD di Pekanbaru (Operasi Tegas), Medan (Operasi Saptamarga), dan Padang (Operasi 17 Agustus). Pada bulan Juni 1958, dengan pangkat Letnan Satu, Benny kembali dipanggil untuk menangani operasi militer membebaskan Manado (Operasi Merdeka). Usai ia ditugaskan sebentar di Aceh dari bulan Desember 1959 sampai Januari 1960, Benny mendapat kesempatan mengikuti pendidikan militer lanjutan di Amerika Serikat atas perintah Kolonel Ahmad Yani pada tahun 1960.

Dalam operasi penyerbuan Irian Barat, Benny dipercaya sebagai perancang sekaligus pemimpin operasi meski pangkatnya belum cukup untuk memimpin unit kesatuan besar.⁷ Operasi ini disebut Operasi Naga, dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 1962 yang mempunyai misi menggagalkan rencana Belanda mendirikan 'negara boneka' di Papua sebagai realisasi Tri Komado Rakyat atau TRIKORA. Dari sinilah ia bertemu Ali Moertopo yang dikemudian hari berjasa membuka jalan bagi kariernya. Berkat keberhasilan Operasi Naga, pada tahun 1987 monumen

⁶ *Ibid.*, hlm. 115.

⁷ Tempo. Benny Moerdani: *Yang Belum Terungkap*. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2017). hlm. 17

berupa patung Benny Moerdani dengan parasutnya yang tergulung di pundak berdiri di kampung Kuprik, Distrik Tanah Miring, Merauke.

Tanggal 3 Mei 1964 di depan rapat raksasa di Jakarta, Bung Karno mengumumkan Dwi Komando Rakyat atau Dwikora. Pada pelaksanaan Operasi Dwikora ini, Benny diperintahkan oleh Letnan Jenderal Achmad Yani untuk berangkat ke Senaning Nangabadau, sebuah dusun kecil di perbatasan Serawak-Kalimantan Barat yang menjadi tempat penugasannya. Benny bergerilya melawan tentara Inggris dalam konfrontasi Dwikora. Konflik antara dirinya dengan komandan RPKAD Kolonel Moeng yang terjadi di tahun 1964 menjadi dasar dipindahkannya Benny dari RPKAD.

Setelah Benny digeser dari RPKAD ke KOSTRAD (Komando Strategis Angkatan Darat). Oleh Ali Moertopo, Benny diangkat sebagai Wakil Asisten Intelijen Komando Tempur di Medan. Ia juga menjadi bagian dalam Operasi Khusus (OPSUS) yang bertugas mendapatkan informasi intelijen dari Bangkok.

Dalam perjalanan kariernya, Benny tidak hanya mampu memimpin pasukan maupun kegiatan intelijen, namun ia juga dapat menempatkan dirinya dalam dunia diplomatik sebagai *charge d'affaires* di Malaysia tahun 1966. Tugasnya adalah membebaskan prajurit yang tertangkap selama konfrontasi, baik tentara Indonesia maupun pasukan gerilya lainnya.⁸ Dari posisi Kuasa Usaha kemudian menjadi Konsul Jenderal di Malaysia Barat. Benny selanjutnya dimutasi ke Seoul untuk menduduki

⁸ Julius Pour. 2007., *op.cit.* Hlm. 163

kursi Konsul Jenderal di Korea. Jabatannya kemudian ditingkatkan menjadi *charge d'affaires* pada tahun 1973. Meletusnya Peristiwa Malari tahun 1974 membuat Presiden Soeharto menarik Benny dari kegiatan diplomatiknya dan menempatkan dirinya sebagai Perwira Intelijen dengan berbagai posisi antara lain: Asisten Intelijen (Asintel) Menteri Pertahanan dan Keamanan, Asisten Intelijen Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib), Kepala Pusat Intelijen Strategis, dan Wakil Kepala Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin).⁹

Dalam kurun waktu 1975 hingga 1981, Benny aktif terlibat dalam operasi intelijen dan misi-misi rahasia yang dipercayakan oleh Presiden Soeharto. Di awal tahun 1975, Benny terlibat dalam invasi ke Timor Timur. Ia menyusupkan tentara yang menyamar sebagai bentuk dari metode infiltrasi yang dijalankannya. Benny mengambil posisi sebagai perencana operasi intelijen yang dinamakan Operasi Flamboyan. Pada Desember 1975, invasi ke Timor Timur dijalankan dalam skala lebih besar dan berkekuatan gabungan dengan nama Operasi Seroja, yang merupakan operasi militer terbesar yang pernah dilakukan oleh Indonesia.¹⁰

Karier militer Benny kembali melesat ketika dirinya terlibat dalam Operasi Woyla, yaitu pembebasan pesawat Garuda Indonesia Penerbangan 206 yang dibajak oleh kelompok terorisme pada bulan Maret tahun 1981 hingga Bandara Dong Muang, Bangkok. Benny secara pribadi membawa serta pasukan Kopassandha (dulu bernama RPKAD) untuk menyerbu

⁹ *Ibid.*, hlm. 184

¹⁰ Carmel Budiardjo dan Liem Soei Liong. *West Papua: The Obliteration of A People*. (London: Tapol Thornton Heath, 1988). Hlm. 22

pesawat, dan menyelamatkan para sandera. Karier lapangan Benny hanya sebagai Komandan Batalyon di RPKAD (Kopassus) tahun 1965. Setelahnya itu sampai diangkat menjadi Panglima ABRI tahun 1983, Benny berkecimpung di dunia intelijen.¹¹

Benny mencapai puncak tertinggi karier militernya ketika Soeharto mengangkatnya sebagai Panglima ABRI melalui Surat Keputusan Presiden No. 47/M tertanggal 16 Maret 1983. Naiknya Benny sebagai orang nomor satu di ABRI membawa pro dan kontra, karena:

- 1) Benny belum punya pengalaman memimpin teritorial semisal Panglima Kodam (Komando Daerah Militer).
- 2) Belum ada pengalaman sebagai pendidik atau guru sekolah militer.
- 3) Tidak pernah mengikuti Sekolah Komando Angkatan Darat.
- 4) Jabatan tertinggi yang pernah dipegangnya hanya sebagai komandan Batalyon Operasi Naga di Irian Barat, begitupun operasi militer skala besar yang pernah ditanganinya infiltrasi ke Timor Timur pada 1975.

Pengalaman militernya lebih banyak dihabiskan dalam pasukan khusus dan intelijen, terbukti dari jabatan yang masih dipegang oleh Benny yaitu Asisten Intelijen Departemen Hankam merangkap Asisten Intelijen Kopkamtib sekaligus Wakil Kepala BAKIN.¹² Benny sangat menguasai intelijen pada masa itu.¹³ Berbeda dari sebelumnya, selama

¹¹ Femi Adi Soepeno. *Prabowo dari Cijantung Tergerak ke Istana*. (Yogyakarta: Galang Press, 2009). Hlm. 125

¹² Julius Pour., *op.cit.* Hlm. 234

¹³ Wawancara dengan Lestantya Baskoro, 2 Juli 2020.

Kabinet Pembangunan I hingga III (1968-1983), jabatan Menteri Pertahanan Keamanan dan Panglima ABRI selalu dirangkap. Untuk kali pertama pada Kabinet Pembangunan IV dengan masa kerja tahun 1983-1988 kedua jabatan strategis itu dipisahkan.

Dalam masa baktinya, Benny melakukan reorganisasi ABRI sebagai program kerja awal. Hal ini tentu tidak mudah, apalagi pada saat itu suasana perekonomian Indonesia diambang krisis karena tidak ada lagi sumber keuntungan dari minyak bumi yang bisa dialokasikan untuk peralatan ABRI. Reorganisasi yang dilakukan oleh Benny terwujud dalam tiga hal yaitu merampingkan organisasi, refungsionalisasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja, dan restrukturisasi untuk mempersingkat rantai komando. Benny juga tidak lupa membenahi penyusunan kurikulum pendidikan militer dengan mengubah pembagian dalam AKABRI (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia).

Ketika Benny menjabat sebagai Panglima ABRI sekaligus Panglima Kopkamtib tahun 1983 hingga 1988, nyaris tak terdengar ada gerakan makar melawan pemerintah.¹⁴ Benny sendiri mengakui bahwa dari tahun 1983 hingga 1988 adalah lima tahun paling aman dalam sejarah Indonesia.¹⁵ Namun tetap tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi sosial, politik, dan kemasyarakatan berubah setiap waktunya. Penembakan Misterius tahun 1983 dan Peristiwa Tanjung Priok tahun 1984 adalah sebagian persoalan yang terjadi di masa jabatan Benny hingga

¹⁴ Floriberta Aning S. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia Abad 20*. (Yogyakarta: Penerbit Narsi, 2009). Hlm. 116

¹⁵ Julius Pour. 2007., *op.cit.* Hlm. 250

menyebabkan dirinya mendapat julukan anti-Islam. Benny menyelesaikan jabatannya seminggu sebelum Sidang Umum MPR 1988. Meski penuh pro kontra dan ditakuti karena kontur wajahnya yang kaku,¹⁶ Benny memiliki sisi humoris dan ramah.¹⁷ Ia peduli dengan rekan-rekannya, seperti pada saat ia memihak Kapten Agus Hernoto yang terancam dikeluarkan dari RPKAD karena aturan baru RPKAD pada akhir tahun 1964. Hal ini menyebabkan Benny dipindahkan ke KOSTRAD.

Pada penelitian ini, fokus penelitian yang akan dipaparkan adalah karier militer Leonardus Benjamin Moerdani atau Benny Moerdani dalam bidang militer. Perjalanan karier di dunia militernya dimulai sejak usia muda, banyak berkecimpung di dunia intelijen hingga dijuluki sebagai *spymaster*. Penunjukannya sebagai Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) pada 1983 menandakan puncak karier militernya. Sosoknya yang misterius karena lebih sering bergerak secara sembunyi-sembunyi sebagai seorang intel, kedekatannya dengan Presiden Soeharto serta kontroversi dari pengangkatannya sebagai Pangab menarik untuk dikaji. Peneliti juga menilai bahwa kajian mengenai tokoh L. B. Moerdani dalam bentuk karya ilmiah baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, maupun jurnal masih belum banyak ditulis maupun ditemukan. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber dan informasi mengenai L. B. Moerdani kepada khalayak, karena kariernya di bidang militer berperan penting baik dalam Orde Lama maupun Orde Baru.

¹⁶ Andi Setiadi. *Benny Moerdani: Jejak Perjuangan dan Dedikasi si Raja Intel* (Yogyakarta: Laksana, 2019). hlm. 24

¹⁷ Bambang Triantoro., *op.cit.* Hlm. 15

Penulis menemukan sedikitnya dua penelitian yang terfokus pada Benny Moerdani. Topik penelitian sejenis telah dilakukan oleh Yudhi Irawan, seorang mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang berjudul *“Kebijakan Militer Jenderal TNI L. B. Moerdani Sebagai Panglima ABRI 1983-1988”* di tahun 2016, serta penelitian dari mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yaitu Muhamad Satria Nugraha, dengan judul *“Kiprah Leonardus Benny Moerdani Dalam Militer dan Politik Indonesia Tahun 1961-1993”*. Penelitian tersebut membahas tentang kebijakan militer Benny Moerdani semasa memegang jabatan Panglima ABRI, sementara penelitian yang ingin peneliti lakukan lebih fokus pada karier militer Benny Moerdani dari awal bergabung dengan Tentara Pelajar hingga menduduki jabatan Panglima ABRI dari periode tahun 1945 sampai 1988.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dikemukakan, pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pembatasan secara temporal (waktu). Batas temporal yang ditetapkan adalah dari tahun 1945 ketika Benny Moerdani bergabung bersama Tentara Pelajar (TP) dan ditutup tahun 1988 saat Benny mengakhiri kariernya sebagai Panglima ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana L. B. Moerdani meniti karier sebagai seorang tentara?

2. Apa saja prestasi L. B. Moerdani selama berkarier di bidang militer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana perjalanan karier L. B. Moerdani sebagai seorang tentara.
- b. Untuk mengetahui apa saja prestasi yang didapatkan L. B. Moerdani selama berkarier di bidang militer.

Adapun kegunaan penelitian adalah:

- a. Kegunaan penelitian diharapkan memiliki kegunaan akademis serta kegunaan non-akademis. Kegunaan penelitian secara akademis berguna bagi mahasiswa atau peneliti sebagai edukasi tentang perjalanan karier seorang Benny Moerdani dari bergabung dengan Tentara Pelajar hingga prestasi yang dicapainya.
- b. Kegunaan non-akademis penelitian ini adalah sebagai informasi dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

D. Metode dan Bahan Sumber

1) Metode

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penulisan sejarah atau historis. Metode sejarah memiliki langkah

sebagai berikut: *pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik interen dan eksteren, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan*.¹⁸

- 1) *Langkah pertama* yaitu menemukan topik melalui kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional sendiri merupakan kedekatan berdasarkan ketertarikan peneliti secara pribadi atau emosi sehingga menimbulkan rasa senang ketika menelitinya, sementara kedekatan intelektual yaitu adanya ketertarikan peneliti atas topik yang dikuasainya serta menganalisis objek penelitian berdasarkan teori-teori yang dipahami. Dalam tema penelitian ini, peneliti sebelumnya pernah menulis *resume* dari perjalanan hidup L. B. Moerdani sehingga merasa memiliki kedekatan dalam pemilihan topik terutama kedekatan intelektual.
- 2) *Langkah kedua* yang harus kita lakukan yaitu *heuristik* atau pengumpulan sumber. Pada tahap ini, sumber dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari wawancara dengan tokoh yang terkait, dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang memuat atau berhubungan dengan tokoh. Selain sumber primer, penulis juga mencari sumber sekunder yang didapatkan dari literatur berupa beberapa buku yang berkaitan dengan Benny Moerdani.
- 3) *Langkah ketiga* yaitu *verifikasi* atau kritik sumber. Dikutip dari buku Kuntowijoyo yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah tahun 2013, verifikasi dibagi menjadi dua macam: *autentisitas* atau keaslian

¹⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hlm. 64

sumber (kritik ekstern) dan *kredibilitas* atau kebiasaan dipercayai (kritik intern). Autensitas yang harus diteliti adalah kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata, hurufnya dan semua penampilan luarnya guna mengetahui autensitas dengan buku-buku yang digunakan penulis sebagai sumber. Setelah mengetahui bahwa sumber itu autentik, maka selanjutnya diteliti apakah sumber itu dapat dipercaya. Sumber terkait L. B. Moerdani antara lain surat kabar dan buku cukup banyak ditemukan, maka peneliti melakukan verifikasi terhadap koran TEMPO No. 33 th XIII tanggal 15 Oktober 1983 dengan *headline* “Langkah Baru Benny Moerdani Panglima ABRI” secara autensitas, serta membandingkan dua buku yaitu *Tragedi Seorang Loyalis* bertahun cetak 2007 dengan buku *Profil Prajurit Negarawan* yang bertahun cetak 1993. Bila ditilik dari autensitasnya, kertas pada buku Profil Prajurit Negarawan sudah menguning karena usia. Keduanya sama-sama ditulis oleh Julius Pour yang mengangakat biografi L. B. Moerdani secara umum dengan isi yang tidak terlalu jauh berbeda dan penulisan ada yang berdasarkan wawancara.

- 4) *Langkah keempat* yaitu *interpretasi* atau penafsiran. Interpretasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu *analisis* dan *sintesis*. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Setelah data penelitian pustaka dikumpulkan maka penulis akan menguraikan berdasarkan analisisnya setelah itu disatukan (sintesis). Setelah menemukan banyak bahan sumber seperti buku, arsip, dan lainnya,

peneliti menguraikan masing-masing sumber seperti buku apa saja yang telah dikaji seperti contoh pada buku Julius Pour maupun hasil wawancara dengan narasumber karena setiap sumber memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setelah cukup diuraikan, maka disatukan agar informasi saling melengkapi.

- 5) *Langkah terakhir* yaitu *historiografi* atau penyajian dalam bentuk tulisan. Setelah mengumpulkan sumber, melakukan kritik sumber baik intern maupun ekstern dan melakukan analisis terhadap data kepustakaan yang penulis peroleh maka langkah selanjutnya adalah melakukan penulisan atau pemaparan secara utuh dan sistematis. Dari penyatuan informasi, peneliti menuliskan ulang dengan pemahaman serta kata-kata sendiri menjadi satu bentuk yang lengkap dengan hasil temuan informasi yang sebelumnya telah dirangkai.

2) **Bahan Sumber**

Dalam bagian bahan sumber untuk penelitian ini, sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah sumber primer dan sekunder. Pengumpulan sumber yang berhasil ditemukan oleh peneliti yaitu koran Tempo tertanggal 15 Oktober 1983, majalah Mimbar Kekaryaan ABRI Edisi Januari 1984 No. 157, maupun catatan berupa arsip yang bisa ditemukan pada Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Indonesia, maupun Pusat Sejarah TNI Angkatan Darat seperti contohnya "*Amanat Panglima ABRI Jenderal TNI L. B. Moerdani*

*Kepada Para Panglima Kotama Ops ABRI, Panglima Kolakops Angkatan/Polisi dan Kabalakup Mabes ABRI Tanggal 1 April 1983” yang dapat diakses secara fisik. Sumber berupa buku juga didapatkan baik yang ditulis sendiri oleh beliau yaitu *Menegakkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa: Pandangan dan Ucapan Jend. TNI L. B. Moerdani* maupun karangan penulis lain seperti buku yang ditulis oleh Juliur Pour, *Tragedi Seorang Loyalis*, seri buku Tempo Benny Moerdani *Yang Belum Terungkap*, buku Salim Haji Said: *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto* serta Benny Moerdani: *Jejak Perjuangan dan Dedikasi si Raja Intelijen*, dan lain sebagainya.*



BAB II

MENJADI TENTARA PELAJAR

A. Latar Belakang Keluarga

Leonardus Benjamin Moerdani lahir di sebuah kota perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu Cepu, pada tanggal 2 Oktober 1932 di bawah naungan rasi bintang Libra. Ia adalah anak keenam dari tiga belas bersaudara. Sebelum menikah dengan Jeanne Roech, Raden Bagus Moerdani Sosrodirdjo, ayah Benny, telah lebih dulu memiliki tiga anak lelaki. Ayahnya merupakan pegawai di *Nederland Indische Spoorweg Maatschappij*, sebuah perusahaan kereta api Hindia Belanda, dan sang ibu adalah guru taman kanak-kanak. Ibunya berasal dari Magelang dan memiliki darah Jerman, sementara sang ayah lahir di Demak dan bergaris keturunan Kanjeng Kiai Datuk Suleman dari Bima, Nusa Tenggara Barat. Gelar Raden Bagus disematkan sejak turun-temurun karena adanya pernikahan dengan bangsawan muslim.

Ayahnya adalah seorang muslim, sedangkan ibunya menganut agama Katolik. Ketika menikah, mereka mempertahankan agamanya masing-masing, namun mengharuskan anak-anak mereka dibaptis sejak kecil. Itu mengapa Benny tidak memiliki nama Jawa, melainkan langsung nama baptis.

Semula ayahnya mengira bahwa Benny akan menjadi anak laki-laki terakhir dalam keluarga mereka. Namun justru setelah kelahiran Benny, keluarga Moerdani semakin diberkahi dengan empat anak perempuan dan tiga anak laki-laki yang menjadikannya keluarga besar. Saudara Benny dari

garis sang ibu antara lain: Sandy, Herry, Sri Noerna, Anima, Boediati, Julia, Haroen Moerjanto, Moedjono, dan Bambang Moersito, sementara saudara bawaaan ayahnya yaitu Surasno, Surisman, Sunario, dan Sugianto (meninggal sejak bayi) merupakan anak sang ayah dari istri pertama.

Benny dan keluarganya sering kali berpindah dari satu kota ke kota lain dikarenakan pekerjaan ayahnya. Dari Cepu, keluarganya mulai pindah ke Semarang, Bojonegoro, kemudian ke Solo. Di Solo mereka menempati rumah dinas perusahaan kereta api yang tak jauh dari stasiun. Meski saling menganut kepercayaan yang berbeda, keluarga Benny tetap harmonis. Ketiga saudara laki-laki Benny bawaan ayahnya menganut agama Islam, sementara Benny dan saudara-saudaranya yang seibu ikut kepercayaan Katolik. Sejak kecil Benny beserta saudara-saudaranya sudah dididik dengan keras oleh ayahnya untuk menjadi disiplin dalam setiap sikapnya dan juga telah ditanamkan pentingnya nasionalisme.

Benny juga memiliki pergaulan yang luas karena ia sudah terbiasa berjumpa dengan banyak orang yang beragam, termasuk berbicara menggunakan bahasa Belanda baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun bertutur kata dalam lingkungan keluarga. Tumbuh dari dalam keluarga yang menganut kepercayaan berbeda membuat Benny memiliki rasa toleransi yang tinggi serta seorang yang taat dalam menganut agama Katolik.¹⁹ Ia meyakini dan menjalankan ajaran agamanya namun tetap dalam batas yang semestinya, dalam artian tidak fanatik dan menganggap di luar keyakinan dirinya adalah

¹⁹ Andi Setiadi., *op.cit.* Hlm. 22

salah. Pluralitas baginya adalah sesuatu yang pasti, maka ia sadar pula bahwa saling menghormati merupakan hal yang penting dalam kehidupan beragama.

Adanya desakan keadaan dan semakin bertambahnya anggota keluarga Moerdani, sekitar akhir 1930an sampai awal 1940an saat duduk di Sekolah Dasar, Benny pernah dititipkan selama tiga tahun di Cepu. Ia tinggal di tempat mertua sang ayah dari istri sebelumnya. Di sana Benny sempat ikut *mondok* di Pondok Pesantren Assalam di Cepu.²⁰ Pondok Pesantren Assalam dikelola oleh Kyai Usman, hanya berjarak kurang dari 1 KM dari rumah mertua ayahnya.²¹ Dalam ceritanya kepada Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, Benny mengaku masa-masa di Pondok Pesantren dianggap sebagai masa paling bahagia dalam hidupnya.²² Gus Dur juga pernah memuji Benny bahwasannya sang perwira adalah seseorang yang betul-betul pluralis dalam sebuah tulisannya yang terkutip:

“Inilah salah satu keistimewaan Pak Benny Moerdani, yaitu tidak mempersoalkan perbedaan agama. Ia benar-benar seorang perwira TNI, dan tidak mempersoalkan aspek-aspek kehidupan yang lain seperti agama misalnya. Ini menunjukkan bahwa ia memperlihatkan hidup dalam bidang ketentaraan secara total. Tidak seperti para perwira tinggi lain saat ini yang hidupnya berpihak pada golongan atau keyakinan lain tertentu di luar doktrin ketentaraan.”²³

Selain dari pandangan keberagamaannya, banyak pula yang tidak menyadari bahwa di balik kepribadiannya yang sedikit bicara, lebih banyak

²⁰ Keterangan dari Bapak Anief Usman, cucu Kyai Usman dan merupakan salah satu pengurus Pondok Pesantren Assalam Cepu, 12 Januari 2020.

²¹ Pesantren Assalam Cepu berada di Jl. Diponegoro Gg. III No. 21, sementara rumah mertua Raden Bagus Moerdani berada di Gg. VI. Keterangan dari Bapak Anief Usman, cucu Kyai Usman.

²² Abdurrahman Wahid, “Orang Besar”. Lihat: Bambang Triantoro., *op.cit.* Hlm. 41

²³ Andi Setiadi., *op.cit.* Hlm. 23

membaca, dingin, hingga dijuluki *Unsmiling General*,²⁴ ia memiliki selera humor untuk mencairkan suasana dan mampu bersosialisasi dengan baik. Gus Dur mengemukakan bahwa pada kenyataannya, Benny adalah orang yang ramah dalam berbicara, termasuk mengenai pondok pesantren.²⁵

Ketika Jepang datang dan mulai menduduki satu per satu daerah di Indonesia termasuk Solo pada pertengahan Maret 1942, kehidupan di keluarga Benny mulai berubah. Sang ayah berpesan bahwa mereka tidak lagi harus berbicara dengan bahasa Belanda, melainkan seluruh keluarga harus berbicara dengan bahasa Melayu. Bukan hanya hal tersebut yang berubah, namun krisis yang melanda akibat dampak dari pendudukan Jepang mendatangkan peliknya perekonomian bagi keluarga Benny. Meski sang ayah menjadi pegawai tetap perusahaan kereta api, namun karena tidak ada lagi pegawai Belanda yang tersisa sebab semuanya masuk kamp interniran, kondisi keluarganya tetap mengalami kesulitan pangan. Ekonomi yang memburuk membuat sang ayah terpaksa mengeluarkan aturan bahwa anak-anaknya yang dewasa tidak setiap hari boleh ikut makan, hingga sang ibu terpaksa menjual barang-barang yang ada di rumah seperti piano, karpet, dan barang lainnya.²⁶

Kehidupan keluarganya kembali menemui kesedihan kala sang ayah menghembuskan napas terakhir pada tanggal 25 Juni 1953, sementara Benny pada waktu itu berusia 21 tahun telah menjadi perwira militer dan bertugas sebagai pelatih Sekolah Kader Infanteri (SKI). Atas rembulan keluarga serta

²⁴ Tempo., *op.cit.* Hlm. 1

²⁵ Bambang Triantoro., *loc.cit.*

²⁶ Julius Pour. 2007., *op.cit.* Hlm. 15

desakan ekonomi yang semakin parah, hanya Benny yang direstui untuk tetap berkarier di bidang militer, sementara kedua kakaknya: Harry dan Sandy yang sebelumnya juga menekuni karier ketentaraan harus pindah ke profesi lain. Hal ini tentu bertujuan agar mereka tetap dapat membantu biaya pendidikan adik-adik yang masih kecil. Namun melalui keputusan ini, sedikit banyak membantu meringankan kesulitan serta membuka lebih lebar jalan Benny di dunia militer.

Benny menikah dengan seorang gadis Jawa bernama Hartini pada tanggal 12 Desember 1964. Dari pernikahannya ia dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Irene Ria Moerdani. Ria Moerdani lahir tanggal 23 September 1965.

B. Latar Belakang Bergabung dengan Tentara Pelajar

Benny Moerdani memulai karier militernya dari usia yang sangat belia yaitu 13 tahun ketika awalnya tidak sengaja turut masuk dalam penyerangan di Solo. Pada tanggal 12 Oktober 1945 perlawanan kembali memanas dalam rangka untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang masih sangat seumur jagung. Kali ini massa yang terdiri dari para pemuda yang mengepung kantor Kempetai di Solo. Kempetai merupakan unit militer yang menjadi polisi rahasia sekaligus polisi militer yang ditempatkan di seluruh wilayah Jepang termasuk Indonesia yang merupakan wilayah jajahan.

Kempeitai hampir sama dengan unit Gestapo milik Nazi Jerman dalam penugasannya, namun memiliki otoritas yang lebih luas.²⁷

Penyerangan tersebut dilatarbelakangi dengan maksud merebut banyak persenjataan yang masih berada di tangan Jepang bisa menjadi sebuah langkah awal mempertahankan kemerdekaan.²⁸ Sebelumnya aksi massa memang sudah ramai dan tidak lagi dapat dibendung, antara lain penurunan bendera Jepang, perebutan bangunan seperti kantor percetakan, kantor pos, angkutan motor, dan lainnya. Pada tanggal 1 Oktober 1945, Komite Nasional Indonesia (KNI) di Solo sudah membujuk *Syucokan* Wanatabe untuk menyerah secara damai, dan tidak butuh waktu lama untuk Wanatabe melepaskan kekuasaannya. Begitupun dengan Letnan Kolonel Masse yang merupakan komandan pasukan pendudukan Jepang di Solo, ia juga turut menyerah sekaligus membongkar gudang persenjataan di wilayah kekuasaannya. Namun rupanya pasukan *Kempetai* masih belum menyerah meski telah diberi ultimatum oleh KNI. Benny awalnya hanya datang untuk menonton kerumunan massa, namun justru Benny yang sambil berlindung di seberang jalan ikut terbawa arus pertempuran hingga tidak sadar di tangannya sudah ada senjata api *Arisaka*.²⁹

Benny tidak sendiri, rekan-rekannya juga banyak yang turun ke jalan. Usai penyerangan mereda, Benny tidak kembali ke rumah dan justru malah ikut kawanannya. Sejumlah remaja tanggung ini berkumpul di sebuah

²⁷ Neil Kagan dan Stephen G. Hyslop. *Meet the Kempeitai: The Gestapo of Imperial Japan* dalam Military History Now.com, 12 Desember 2017. Diakses dari laman: <https://militaryhistorynow.com/2017/12/12/meet-the-kempeitai-the-gestapo-of-imperial-japan/amp/>

²⁸ Julius Pour. 1993., *op.cit.* Hlm. 65

²⁹ Tempo., *loc.cit.*

bangunan semi permanen bekas PETA (Pasukan Pembela Tanah Air) di Manahan, membentuk pasukannya sendiri dan nantinya menjadi asrama para pejuang bersenjata. Moerdijo merupakan teman dekat kakak Benny, yaitu Harry, serta berjarak tiga tahun dari Benny. Dalam perkumpulan itu ia mengangkat dirinya sebagai staf bagian pendidikan, sementara Benny bertugas menjaga gudang karena usianya yang masih kecil. Pada perkembangannya, setelah beberapa kali reorganisasi, pasukan tersebut menjadi bagian dari Tentara Pelajar.³⁰

Tentara Pelajar merupakan sebuah laskar yang tumbuh dan berkembang pada masa revolusi. Sesuai namanya, laskar ini anggotanya adalah para pelajar yang masih sangat muda serta memiliki jiwa nasionalisme dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang sangat tinggi. Para pelajar yang tergabung terbagi dari jenjang SMP hingga SMA, seperti Benny yang pada saat itu masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah menengah pertama. Awalnya batas usia pelajar yang bergabung belum ditentukan secara ketat karena keadaan yang masih darurat dan membutuhkan banyak tenaga untuk pertempuran,³¹ namun sekitar tahun 1947-1948 sudah diberlakukan batas usia minimal sebagai anggota Tentara Pelajar yaitu 15 tahun.³² Banyak sekali para pemuda usia sekolah yang tergabung dalam Tentara Pelajar, atau organisasi perjuangan lain seperti BPRI (Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia), IMAM (Indonesia Merdeka Atau Mati), dan lainnya.

³⁰ Julius Pour. 2007., *op.cit.* Hlm. 19

³¹ Petrik Matanasi. *Para Pelajar & Remaja yang Terjun ke dalam Amuk Revolusi Indonesia* dalam TIRTO.id, 27 September 2019 melalui laman: <https://tirto.id/para-pelajar-remaja-yang-terjun-ke-dalam-amuk-revolusi-indonesia-eiKW>

³² *Ibid.*

Menjelang Agresi Militer Belanda II tahun 1948, Tentara Pelajar diintegrasikan menjadi salah satu kesatuan resmi TNI sebagai TNI Brigade XVII. Benny menjadi anggota Seksi III dalam Kompi II yang merupakan bagian dari Detasemen II Tentara Pelajar Brigade XVII.³³ Sejumlah tokoh dalam perlawanan mempertahankan kemerdekaan Indonesia juga turut mengisi struktur organisasi, antara lain Slamet Riyadi sebagai Komandan Brigade, Achmadi sebagai Komandan Detasemen, Abdul Latif sebagai Komandan Kompi, dan Moerdijo ikut mengemban jabatan sebagai Komandan Seksi. Peran serta para pelajar berdasar pada Penetapan Presiden 2 Januari 1948 yang nantinya disempurnakan dengan surat keputusan bulan Mei dan November 1948.³⁴

Di Tentara Pelajar, Benny terpilih menjadi salah satu tentara perintis Batalyon 120. Suhendro Sosrosuwarno, Komandan Kompi III Detasemen II Tentara Pelajar Brigade XVII, mengatakan bahwa tidak banyak anggotanya yang bisa masuk, dikarenakan salah satu kelebihan Batalyon itu adalah kemampuan melakukan tembakan jitu.³⁵

Tanggal 9 Mei 1950 turun Surat Keputusan Menteri Pertahanan No. 193/MP/50 yang berisi tentang demobilisasi. Keputusan ini sejalan dengan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus hingga 2 November 1949 di Den Haag. KMB menghasilkan

³³ Julius Pour., *loc.cit.*

³⁴ Presiden menandatangani Penetapan Nomor 1 Tahun 1948 pada tanggal 2 Januari 1948 yang berisi pembubaran pucuk pimpinan TNI dan Staf Gabungan Angkatan Perang serta diadakan susunan baru dalam Pusat Pimpinan Angkatan Perang, yakni Staf Umum Angkatan Perang dalam kementerian Pertahanan serta Markas Besar Pertempuran. Namun melalui maklumat serta penetapan kembali, hingga akhir tahun 1948 masih terus dijalankan reorganisasi dan rekonstruksi angkatan perang. Diakses melalui <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/tni-sejarah-dan-perkembangan-organisasi>

³⁵ Tempo., *op.cit.* Hlm. 7

sedikitnya poin-poin mengenai pengakuan kedaulatan sepenuhnya oleh Pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia Serikat tanpa syarat dan tidak dapat diganggu gugat. Para pejuang-pelajar TNI Brigade XVII diberikan pilihan untuk terus berada di militer atau kembali ke sekolah. Ini diperjelas dengan turunya Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Serikat No. 14 Tahun 1950³⁶ yang merupakan perintah pelaksanaan dari Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1949 serta Surat Keputusan Menteri Pertahanan. Adapun pasal 1 dalam PP No. 14 Tahun 1950 berbunyi:

“Para pelajar dalam Angkatan Perang yang didemobiliseer berdasarkan keputusan Menteri Pertahanan No. 193/MP/50 dikembalikan ke masyarakat menurut ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 32 tahun 1949 yang terlampir pada Peraturan Pemerintah.”

Disebutkan pula pada penjelasan umum PP No. 14 Tahun 1950:

“Sedangkan untuk mendapat tenaga kader guna membantu Pemerintah dalam pada perjuangan sekarang ini cukup mengadakan peraturan dalam Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1949 tentang kewajiban berbakti yang terbatas pada pemuda pelajar yang dalam tahun 1947, 1948 dan 1949 menjadi murid pada sekolah-sekolah yang dimaksud dalam peraturan tadi, maka guna memberi penghargaan kepada para patriot yang telah berbakti dalam pada perjuangan selama revolusi Nasional yang sekarang masih terus berlaku, harus diadakan peraturan yang lebih luas, yang meliputi semua patriot yang berjasa dalam pada perjuangan Nasional sejak tanggal 17-8-1945.”

Penghargaan yang bagi para pelajar dibagi menjadi tiga yaitu:

- Penghargaan Umum yang berupa surat tanda-bakti serta ketentuan, bahwa waktu selama menjalankan kewajiban berbakti dianggap sebagai masa kerja.

³⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Serikat No. 14 Tahun 1950 diakses melalui <http://www.bphn.go.id/data/documents/50pp014>

- Penghargaan Khusus yaitu berupa kelas-kelas peralihan, waktu ujian tersendiri, pembebasan uang sekolah dan alat-alat, uang saku yang telah diatur dari Kantor Urusan Demobilisasi Pelajar (KUDP), serta perawatan bagi yang menderita penyakit jasmani dan rohani karena tugas.
- Penghargaan Istimewa merupakan surat-surat bakti istimewa.

Penghargaan khusus dapat diterima apabila para pelajar kembali menuntut ilmu di sekolah. Meski terlihat sangat terjamin, banyak para pejuang yang masih sulit beradaptasi dengan peraturan baru karena mereka sudah terlalu sering berada di lapangan. Tidak jarang pula hal ini menimbulkan ekses. Benny dan kakaknya, Harry, juga pernah turut serta dalam penyerobotan mobil jip dari sebuah pabrik perkebunan tebu milik Belanda di Sragen saat tengah malam. Surat perintah dari Gubernur Militer Gatot Soebroto untuk menyerahkan senjata-senjata yang mereka dapatkan semasa menjadi para pejuang gerilyawan juga mengundang konflik. Namun banyak dari mereka tetap kembali ke sekolah dan duduk di kelas terakhir yang mereka ikuti demi mematuhi peraturan, termasuk pula Benny yang kembali melanjutkan belajarnya di SMA Negeri Margoyudan.

Keluarganya kembali ke Solo dan tinggal di rumah baru yang berbatasan dengan markas Tentara Pelajar. Kedekatan jarak ini membuat hubungannya dengan para rekannya masih terjalin erat, ia juga belajar menembak di halaman rumahnya disela waktu belajar.³⁷ Kariernya di Tentara Pelajar

³⁷ Julius Pour. 2007., *op.cit.* Hlm. 32

berakhir saat datangnya perintah agar para perwira TNI Brigade XVII diminta untuk tetap menjadi anggota militer.

C. Latar Belakang Pendidikan

Benny Moerdani mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri IV Banjarsari ketika untuk kali pertama ia turut serta dalam penyerangan terhadap markas *Kempetai* di Solo pada tanggal 12 Oktober 1945. Kala itu Benny masih duduk di kelas 1 SMP. Tidak lama setelahnya, juga masih di tahun yang sama, ia bergabung dengan Tentara Pelajar (TP). Meski masih tetap berada di Tentara Pelajar, Benny melanjutkan pendidikannya ke SMT³⁸ Margoyudan tahun 1948. Ada aturan pembagian antara sekolah dan tugas tempur yang harus diemban oleh Benny, antara lain enam bulan di sekolah, dan enam bulan lagi di kirim ke *front* setidaknya sampai ia kelas 2 SMA.³⁹ Aturan ini berlaku sejak adanya himbauan dari Presiden Soekarno pada pertengahan tahun 1947, yang menyebut bahwa tugas pelajar tidak hanya berperang, mereka juga perlu mempersiapkan diri untuk membangun negara di kemudian hari.

Adanya demobilisasi yang diberlakukan pada tanggal 1 April 1951 kepada para eks TNI Brigade XVII semakin mempermudah peluang Benny untuk meneruskan kariernya di bidang militer.⁴⁰ Peraturan ini berisi

³⁸ Sekolah Menengah Tinggi (SMT) merupakan sebutan bagi jenjang sekolah sebelum tahun 1945 atau pada masa pendudukan Jepang. Pasca kemerdekaan, SMT berubah menjadi Sekolah Menengah Oemoem Atas (SMOA). Baru pada tahun 1950 namanya menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA).

³⁹ Tempo., *op.cit.* Hlm. 6

⁴⁰ **Demobilisasi** adalah sebuah tindakan penghentian pengerahan serta penghentian penggunaan sumber daya nasional serta sarana dan prasarana nasional yang berlaku untuk seluruh wilayah negara yang diselenggarakan secara bertahap guna memulihkan fungsi dan tugas setiap unsur seperti sebelum

himbauan agar para eks TNI Brigade XVII tetap menjadi anggota militer dengan mengikuti pendidikan calon perwira militer cadangan baik dalam kesatuan angkatan darat, laut, maupun udara. Benny mengirimkan surat pendaftaran pada ketiganya, dan diterima di kesatuan angkatan darat. Berbekal surat keterangan pernah menempuh pendidikan sampai di kelas 2 SMA, Benny kemudian bergabung dengan Pusat Pendidikan Perwira Angkatan Darat (P3AD) yang bertempat di Bandung, bersama sekitar 400 remaja eks TP.

Pusat Pendidikan Perwira Angkatan Darat sendiri merupakan sekolah calon perwira infanteri pertama setelah perjuangan kemerdekaan. Dprakarsai oleh pemerintah sebagai bentuk usaha mengurangi ekses dari bekas pejuang seperti penjarahan atau keributan karena adanya pengakuan kedaulatan dari hasil KMB, P3AD mulai dibentuk sejak Januari 1951.

P3AD kerap kali dilanda masalah mulai dari keterbatasan pelatih, uang saku, hingga seleksi berulang kali seperti psikotes, ujian semester pertama, ujian kenaikan tingkat pada semester dua, hingga pada akhir Agustus 1951 menyisahkan 113 siswa dari 400 siswa pendaftar, termasuk Benny yang masih bertahan. Melalui tuturan rekan-rekannya selama di P3AD, Benny digambarkan sebagai sosok yang pendiam serta lebih banyak menghabiskan waktunya dengan belajar.⁴¹ Benny yang sedari kecil sudah menguasai bahasa Belanda nampak tak kesulitan, serta termasuk siswa yang menonjol.

berlakunya mobilisasi. Pada angkatan bersenjata, demobilisasi dilakukan apabila keadaan perang atau konflik sudah dapat terselesaikan dengan baik. Lihat: Bab I, Ketentuan Umum **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1997 tentang Mobilisasi dan Demobilisasi**

⁴¹ Julius Pour.1993., *op.cit.*Hlm. 100

Banyaknya seleksi kenaikan tingkat yang dilaksanakan dari sekolah, Benny menjadi salah satu siswa yang bertahan. Ia dan 36 rekannya yang lain terpilih untuk meneruskan pendidikan di Sekolah Pelatih Infanteri (SPI) tahun 1951.

SPI bertujuan mempersiapkan para siswanya untuk menjadi calon pelatih inti yang nantinya akan ditempatkan di Sekolah Kadet Infanteri (SKI) sebagai pelatih. Pendidikan di SPI sendiri mengharuskan Benny dan rekan-rekannya mengikuti pelatihan di Cimahi selama sembilan bulan pertama, dan praktek lapangan di tiga bulan berikutnya. Kerja kerasnya mengikuti serangkaian pelatihan keras, terjun langsung ke lapangan, serta banyaknya seleksi yang diberlakukan di sekolah militernya, Benny akhirnya dilantik sebagai perwira militer cadangan atau dengan pangkat Letnan Cadangan pada tanggal 28 Mei 1952 setelah lulus dari P3AD serta menyelesaikan pendidikan di SPI.

Sejak saat itu ia resmi sebagai anggota militer dan bertugas di Sekolah Kadet Infanteri di tahun yang sama. Bersama keempat rekannya yang sesama alumni SPI Cimahi yaitu Dading Kalbuadi, Soeweno, Sebastianus Soekoso, dan Soetaryo, Benny mendapat tawaran sebagai pelatih bagian satuan komando yang digagas oleh Kolonel Alex Kawilarang. Dimulai dari bulan Februari hingga Juli 1947, Benny berhasil menyelesaikan pendidikan komando. Ia dilantik sebagai Letnan Dua Infanteri pada tanggal 4 Juli 1954, dan ditempatkan di Teritorium III Siliwangi.

Dalam perjalanan pendidikannya, Benny pernah pula bergabung dengan Sekolah Infanteri Angkatan Darat Amerika di Fort Benning pada awal tahun 1960 atas usulan Ahmad Yani. Program bantuan pendidikan militer kepada

para perwira ABRI yang digalang oleh atase militer Amerika Serikat memang sudah dilaksanakan sejak tahun 1948 berupa bantuan kepada kesatuan *Mobile Brigade* Kepolisian yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan penerbangan selama pertengahan tahun 1950. Setelah berakhirnya penugasan di Aceh dari bulan Desember 1959 hingga akhir Januari 1960, Benny yang pada saat itu masih berpangkat Letnan Satu mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan militer lanjutan bersama keenam perwira menengah lain. Ada dua macam seleksi yang dilaksanakan yaitu: ujian untuk menjadi penerbang angkatan darat, serta pendidikan militer lanjutan di luar negeri yang nantinya apabila terpilih pada seleksi nomor dua, para calon akan tetap sebagai perwira infanteri selamanya. Seleksi masuk ini diselenggarakan oleh Staf Umum Angkatan Darat atau SUAD.

Setelah mengikuti kedua seleksi, Benny lolos pada pilihan pertama yang memang ia minati.⁴² Namun Achmad Yani agaknya keberatan, ia meminta agar Benny tetap berada di infanteri dan menugaskannya untuk pergi Fort Benning alih-alih ke Fort Rucker, Alabama, yang merupakan lokasi sekolah penerbang. Ia mengenyam pendidikan di *Infantry Officers Advance Course* di Fort Benning selama enam bulan, kemudian sambil menunggu waktu kembali ke Indonesia, Benny juga turut serta dalam kursus tambahan di pangkalan *United States Navy* di Little Creek, Virginia, dan kursus intelijen selama tiga minggu. Ia juga diharuskan mengikuti program latihan berat dalam

⁴² *Ibid.*, hlm. 186

*Underwater Demolition Team*⁴³ ketika ikut kursus pasukan marinir, namun sayangnya ia tidak bisa berpartisipasi pada latihan di musim dingin karena pernah mengalami cedera berat di lutut kakinya saat menumpas PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Padang tahun 1958. Tidak menganggur lebih lama setelah menyelesaikan pendidikan infanteri, Benny kemudian memasuki pendidikan *Airborne Course* dan berlatih bersama 101st Airborne Division selama sepuluh minggu lamanya. 101st Airborne Division sendiri adalah divisi infanteri ringan yang dilatih untuk operasi serangan udara. Ia secara resmi pernah diangkat sebagai komandan kompi batalyon *The Rock* dari divisi tersebut.⁴⁴

Pendidikan yang ditempuhnya tentu akan sangat berguna pada operasi militer di waktu mendatang, namun Benny tetap berpendapat bahwa kepemimpinan militer tidak boleh mencontek sama persis dengan sistem orang luar, harus bisa digali dari unsur di dalam negeri serta menyesuaikan dengan situasi kondisi baik bangsa maupun tantangan yang akan dihadapi nantinya. Amerika Serikat memiliki gaya tempur yang seringkali melontarkan tembakan, namun Benny berpikir bahwa ini tidak cocok dengan gaya tempur pasukan dari negara berkembang dikarenakan persenjataan maupun amunisi terbatas, tentu saja berbeda dengan negara maju yang punya anggaran tak terbatas untuk persenjataan.⁴⁵

⁴³ *Underwater Demolition Team* adalah tim khusus dari angkatan laut untuk melakukan operasi militer di bawah air. Pasukannya dilatih untuk menghancurkan rintangan di sekitar zona air yang dikuasai musuh sebelum pendaratan amfibi. Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/Navy-SEAL> pada 19 September 2020.

⁴⁴ Julius Pour. 1993., *op.cit.* Hlm. 190

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 191-192